



Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Psikologi Agama Dalam Mengatasi *Cyberbullying* dan Isolasi Sosial di Kalangan Siswa

Alek Sander ¹

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
alexanderalexader259@gmail.com

Juliana Batubara ²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
juliana@uinib.ac.id

Nurfarida Deliani ³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia
nurfaridadeliani@uinib.ac.id

Korespondensi: email: alexanderalexader259@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 25 Desember 2025
Tersedia online 29
Desember 2025

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak ganda dalam kehidupan remaja, termasuk munculnya fenomena *cyberbullying* dan isolasi sosial yang berpotensi mengganggu kesehatan mental dan perkembangan psikososial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam perspektif psikologis untuk mencegah dan menangani kedua masalah tersebut di lingkungan sekolah. Hasil penelitian, *Pertama*, *cyberbullying* yang dialami Aliny berdampak langsung terhadap kondisi psikologis dan sosialnya, antara lain rendah diri, kecemasan, ketakutan berinteraksi, dan penurunan motivasi belajar. Bentuk perundungan digital yang dilakukan melalui WhatsApp dan interaksi verbal menunjukkan rendahnya literasi digital siswa. *Kedua*, Guru BK berperan penting dalam asesmen dan penanganan kasus *cyberbullying*, melalui konseling individu, mediasi dengan pelaku, pembinaan kelas, hingga kolaborasi dengan orang tua. *Ketiga*, Strategi Guru BK dalam mengatasi isolasi sosial terbukti efektif, seperti bimbingan kelompok, penguatan motivasi belajar, pendekatan teman sebaya, dan monitoring berkala. Strategi ini membantu memperbaiki kondisi emosional, kemampuan sosial, serta kinerja akademik Aliny

Kata kunci: *Cyberbullying*; Guru Bimbingan Konseling; Isolasi Sosial.

Pendahuluan/ مقدمة

Dalam era digital, siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik sebagai tempat interaksi sosial. Media sosial, aplikasi perpesanan, dan platform gaming telah menjadi ruang publik baru yang tak terhindarkan. Namun, ruang virtual ini sering kali menjadi lahan subur bagi perilaku agresif seperti *cyberbullying* tindakan intimidasi, penghinaan, atau penyebaran informasi merugikan melalui media digital (Purba et al. 2016). Di sisi lain, fenomena isolasi sosial juga semakin meningkat, di mana siswa meskipun terhubung secara digital, merasa kesepian, tidak diterima, dan terputus dari ikatan sosial nyata (Safaria, Saputra, and Arini 2022). Keduanya

merupakan bentuk kekerasan psikologis yang mengganggu perkembangan identitas, kesehatan mental, dan kinerja akademik siswa.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pubertas dan merupakan periode dimana remaja mengalami berbagai pengaruh eksternal yang membuat mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berubah. Oleh karena itu, tidak semua remaja mampu memenuhi harapan masyarakat terkait perilaku mereka. Beberapa di antara mereka dapat menunjukkan perilaku yang tidak sehat, salah satunya menjadi pelaku atau korban dari *Cyberbullying* (Diananda 2019).

Cyberbullying adalah perilaku intimidasi atau pelecehan yang disengaja dan berulang yang menggunakan teknologi untuk menyakiti individu lain. *Cyberbullying* dapat terjadi dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengintimidasi serta merendahkan korban melalui perangkat teknologi, dimana pelaku bertujuan untuk melukai perasaan korban. Keberadaan teknologi memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitas mereka melalui komputer, sehingga mereka merasa aman tanpa perlu berhadapan secara langsung dengan reaksi korban (Anisah et al. 2024).

Ibarat seseorang tidak suka minum kopi pahit tapi dipaksa untuk meminumnya, seperti itulah rasanya di-bully, bahkan bisa lebih dari itu. Menjadi *bullying victim* (korban *bullying*) tentu sangat tidak enak, jika tingkatannya sudah parah dapat berakibat buruk terhadap korban, bisa jadi akan menyebabkannya ingin bunuh diri ataupun menghancurkan kehidupan korban. Menurut Tattum dan Tattum “*Bullying is the willful, conscious desire to hurt another and put him or her under stress*” (*Bullying* adalah tindakan yang buruk, dimana dia sadar untuk menyakiti seseorang dan menempatkan dia dibawah tekanan). Jadi *bullying* dalam makna harfiah berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah (Paresma 2014).

Tindakan *bullying* bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Menurut Sullivan, *bullying* terbagi di dalam dua bentuk, yaitu secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* secara fisik seperti memukul, menendang, meninju, menggigit, menarik, menjambak rambut, mencakar, meludahi ataupun merusak barang-barang milik korban. Ketika *bullying* dilakukan secara fisik tentunya akan mudah diidentifikasi. Bahkan, ketika *bullying* dilakukan secara parah dan membabi buta, maka tidak ada bedanya dengan seorang penjahat atau pembunuh (Adiyono et al. 2022).

Bullying secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun non-verbal. *Bullying* secara verbal dilakukan dengan mengancam, memeras, berkata-kata kasar, dan memanggil dengan maksud untuk mengejek, berkata dengan menekan, menggossip ataupun menyebarluaskan aib tentang si korban. Sedangkan *bullying* non-verbal bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, contohnya hampir sama dengan tindakan secara fisik namun lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, meninju-ninju atau menghantam benda-benda agar si korban takut. *Bullying* non-verbal secara tidak langsung seperti mengucilkan seseorang, melakukan penghasutan, berlaku curang atau bahkan melakukan tindakan menyebarkan berita bohong atau manipulasi yang berkaitan dengan diri korban (Robiatul Adawiyah and Munir 2021).

Bullying bisa dilakukan diberbagai tempat, dimanapun dan dengan kondisi apapun. Internet dan media sosial ibarat dua sisi mata uang yang terbalik, terdapat manfaat maupun mudharatnya. Salah satu mudharatnya yaitu *bullying* atau perundungan di media sosial atau bisa disebut dengan *cyberbullying*. Dengan adanya media sosial seseorang bisa melakukan komunikasi secara verbal tanpa perlu bertemu orangnya secara langsung, begitu juga halnya dengan membully, jika dahulu *bullying* dilakukan secara langsung, namun, saat ini *bullying* dapat dilakukan di dunia cyber (Zahra and Pramono 2024).

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana fenomena *cyberbullying* di media sosial yang terjadi pada remaja saat ini, untuk menjadikan penelitian ini lebih spesifik maka, dalam masalah ini kita tertarik untuk memaparkan dan mengidentifikasi masalah yang terjadi pada Kasus *cyberbullying* yang dialami Aliny Fetra Jenia menunjukkan bahwa dampaknya tidak hanya bersifat digital, tetapi juga berpengaruh langsung pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Peran guru BK sangat menentukan melalui asesmen, intervensi konseling, mediasi, edukasi digital, serta strategi sistemik untuk mengatasi isolasi sosial dan memulihkan motivasi belajar dan penanganan yang komprehensif memungkinkan Aliny untuk bangkit dan kembali berfungsi optimal dalam kehidupan sekolahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena *cyberbullying* yang terjadi di media sosial yang menjadikan fokus ini pada siswa yang bernama Aliny Fetra Jenia siswa kelas VIII MTsN 5 Pesisir Selatan.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini merupakan *Field Research* (penelitian lapangan) atau disebut juga dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data penelitian secara langsung. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (*subyek*) itu sendiri. Lebih sederhananya penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka perhitungan tetapi berujuk pada segi ilmiah (Meleong Lexy 2006). Dalam penelitian kualitatif data-data yang didapat di lapangan dikumpulkan, kemudian didiskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berfikir dan pandangan subyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan data tentang Peran Guru Bimbingan Konseling terhadap Psikologi dalam Mengatasi *Cyberbullying* dan Isolasi Sosial di Kalangan Siswa. Dalam penelitian kualitatif harus ada yang namanya metode. Metode adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan atau pekerjaan. Metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan apa-apa yang ada di lapangan sehingga menjadi hasil yang sempurna. Untuk itu, kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian dapat diuji melalui penelitian yang lebih kokoh (Susilawati 2022).

Hasil / نتائج البحث

1. Bentuk *Cyberbullying* dan Dampaknya terhadap Psikologi serta Perilaku Sosial Aliny

Berdasarkan observasi peneliti di kelas VIII MTsN 5 Pesisir Selatan, ditemukan bahwa salah satu siswa bernama Aliny mengalami bentuk *cyberbullying* yang cukup berulang. *Cyberbullying* tersebut terjadi melalui dua konteks: interaksi langsung di sekolah dan percakapan pada grup WhatsApp kelas. Melalui observasi, peneliti melihat bahwa beberapa siswa sering mengeluarkan komentar bernada mengejek yang mengarah pada kondisi fisik dan latar belakang keluarga Aliny. Ungkapan tersebut tidak hanya diucapkan secara langsung, tetapi juga disebarkan dalam bentuk pesan, stiker, serta meme yang dibuat oleh beberapa teman sekelasnya di grup WhatsApp.

Wawancara dengan Aliny mengungkapkan bahwa ia merasa rendah diri, takut masuk sekolah, dan cenderung menarik diri dari pergaulan. Ia menyampaikan bahwa unggahan dan pesan-pesan tersebut membuatnya merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Selain itu, Aliny mengaku menjadi lebih sensitif, mudah menangis, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar. Guru mata pelajaran juga membenarkan bahwa terdapat penurunan motivasi belajar dan partisipasi kelas dari diri Aliny. Wawancara dengan

beberapa teman sekelas Aliny menunjukkan bahwa perilaku perundungan terjadi berawal dari candaan yang kemudian berkembang menjadi ejekan berlebihan. Beberapa siswa tidak menyadari bahwa perbuatan mereka termasuk bentuk kekerasan digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih rendah, khususnya terkait etika penggunaan media sosial.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Asesmen dan Intervensi Kasus *Cyberbullying* Aliny.

Hasil wawancara dengan Guru BK menunjukkan bahwa penanganan kasus dimulai dari proses asesmen awal, yaitu mengidentifikasi bentuk perundungan, pihak yang terlibat, media yang digunakan, serta dampak psikologis yang dialami Aliny. Guru BK menggunakan teknik wawancara konseling, observasi perilaku, serta analisis rekaman pesan WhatsApp yang ditunjukkan oleh wali kelas dan orang tua. Dalam intervensi, Guru BK melakukan beberapa langkah:

Pertama, Konseling Individual Guru BK memberikan konseling berbasis pendekatan humanistik, focus pada penerimaan diri dan penguatan konsep diri Aliny. Guru BK membantu Aliny mengungkapkan perasaannya, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi coping terhadap tekanan sosial. *Kedua*, Mediasi dengan Pelaku Guru BK memfasilitasi sesi mediasi antara Aliny dan siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku. Pada sesi tersebut, Guru BK memberikan pemahaman mengenai dampak psikologis *cyberbullying* dan mengajak pelaku untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. *Ketiga*, Intervensi Lingkungan Kelas Guru BK bekerja sama dengan wali kelas mengadakan sesi bimbingan kelompok mengenai etika bermedia sosial, empati, dan nilai-nilai anti-perundungan. Kegiatan ini bertujuan membentuk suasana kelas yang lebih suportif. *Keempat*, Kolaborasi dengan Orang Tua Guru BK memanggil orang tua Aliny dan orang tua pelaku untuk membicarakan pola komunikasi di rumah serta mengawasi penggunaan perangkat digital.

3. Strategi Guru BK Mengatasi Isolasi Sosial dan Penurunan Motivasi Belajar pada Aliny

Berdasarkan observasi lanjutan, Aliny mengalami kecenderungan menarik diri dari teman sebaya, duduk menyendiri, serta menghindari kegiatan kelompok. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Guru BK menerapkan strategi berikut:

Pertama, Bimbingan Kelompok Cerdas Emosi Guru BK mengikutsertakan Aliny dalam kelompok kecil berisi siswa-siswa yang suportif. Tujuannya agar Aliny memiliki ruang aman untuk berinteraksi dan melatih keterampilan sosial. *Kedua*, Penguatan Motivasi Belajar Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk memberikan dukungan akademik tambahan dan memberikan penguatan verbal atas setiap kemajuan belajar Aliny. Ini dilakukan untuk memulihkan rasa percaya dirinya dalam konteks akademik. *Ketiga*, Pendekatan Teman Sebaya (*Peer Support*) Guru BK menunjuk dua siswa yang memiliki empati tinggi sebagai pendamping sosial (*peer companion*) untuk membantu Aliny beradaptasi kembali dalam kelompok kelas. *Keempat*, Monitoring Berkala Guru BK menjadwalkan pertemuan konseling setiap dua minggu untuk memastikan perkembangan kondisi emosional dan sosial Aliny serta mengidentifikasi jika terdapat tanda-tanda kejadian *bullying* berulang.

Pembahasan

1. Bentuk *Cyberbullying* dan Dampaknya terhadap Psikologi serta Perilaku Sosial Aliny.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Aliny mengalami berbagai bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya, baik secara langsung di sekolah maupun melalui platform digital seperti WhatsApp. Bentuk *cyberbullying* yang dialami termasuk ejekan terhadap fisik, pembuatan meme, serta penyebaran pesan yang merendahkan selaras dengan kategori *cyberbullying* yang mencakup tindakan merendahkan dan menyakiti korban melalui media digital (Anisah et al. 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi medium yang efektif bagi pelaku untuk menyembunyikan identitas atau menurunkan risiko konfrontasi langsung, sehingga perilaku intimidatif lebih mudah dilakukan.

Dampak psikologis yang muncul pada Aliny, seperti menurunnya kepercayaan diri, rasa takut berinteraksi, sensitivitas emosional, serta kesulitan konsentrasi di kelas, konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa *cyberbullying* menimbulkan tekanan psikologis serius dan dapat mengarah pada isolasi sosial (Agustiningsih 2015). Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Putri and Komalasari 2025) bahwa lingkungan digital yang toxic dapat mengakibatkan kesepian, gangguan emosional, dan penarikan diri sosial.

Selain itu, perilaku menarik diri yang ditunjukkan Aliny menunjukkan adanya proses isolasi sosial yang berkembang sebagai dampak lanjutan *cyberbullying*. Isolasi ini dapat memperburuk kondisi emosional siswa, menurunkan partisipasi akademik, dan meningkatkan risiko depresi. Fenomena ini memperkuat pemahaman bahwa *cyberbullying* tidak hanya melukai mental korban, tetapi juga menurunkan fungsi sosial dan akademik mereka.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Asesmen dan Intervensi Kasus *Cyberbullying* Aliny.

Peran Guru BK dalam menangani kasus Aliny tampak berjalan sistematis sesuai prinsip bimbingan konseling. Tahap asesmen yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis bukti digital menunjukkan pemahaman mendalam terhadap dinamika masalah siswa. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa peran guru BK sangat esensial dalam mengidentifikasi akar masalah bullying dan merancang intervensi yang tepat (CLARISSA 2021).

Langkah-langkah intervensi Guru BK, mulai dari konseling individu, mediasi dengan pelaku, bimbingan kelompok, hingga kolaborasi dengan orang tua, relevan dengan strategi dalam pencegahan *cyberbullying*. Guru BK menggunakan pendekatan humanistik untuk memperkuat konsep diri Aliny, yang sangat tepat mengingat korban *cyberbullying* sering mengalami self-esteem yang rendah (Yuniarti 2024).

Mediasi dengan pelaku sebagai salah satu langkah intervensi juga menunjukkan keberanian guru BK untuk melibatkan semua pihak yang terlibat secara langsung. Hal ini sesuai bahwa guru BK berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam memperbaiki hubungan sosial serta mencegah pengulangan perilaku bullying. Intervensi berbasis kelas juga terbukti efektif karena menekankan edukasi nilai empati, etika digital, dan norma anti-perundungan di lingkungan sekolah (Sugiarto 2025).

Dengan demikian, peran Guru BK terbukti tidak hanya menangani dampak, tetapi juga mencegah terjadinya perilaku serupa di masa mendatang.

3. Strategi Guru BK Mengatasi Isolasi Sosial dan Penurunan Motivasi Belajar pada Aliny.

Penelitian menemukan bahwa Aliny mengalami isolasi sosial yang cukup signifikan. Guru BK merespons masalah ini melalui program bimbingan kelompok, penguatan motivasi belajar, pendampingan teman sebaya, hingga monitoring berkala. Strategi bimbingan kelompok cerdas emosi sangat relevan dengan kebutuhan Aliny untuk membangun kembali keterampilan sosial dalam lingkungan yang aman. Kelompok kecil berfungsi sebagai wahana restoratif yang membantu siswa melatih kemampuan komunikasi interpersonal dan menurunkan kecemasan sosial yang dialami.

Penguatan motivasi belajar yang diberikan melalui dukungan akademik tambahan dan penguatan positif selaras dengan teori humanistik yang menekankan bahwa siswa membutuhkan penerimaan dan dorongan untuk mengembalikan kepercayaan diri. Pendekatan teman sebaya (peer support) sebagai strategi sosial juga efektif karena interaksi dengan teman yang suportif dapat mempercepat pemulihan psikologis (Waang et al. 2025).

Monitoring yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa penanganan kasus tidak berhenti pada intervensi awal, tetapi berkelanjutan (Khairunnisa et al. 2022). Langkah ini penting untuk mencegah terjadinya cyberbullying ulang dan memastikan perkembangan positif pada kesejahteraan mental Aliny. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menunjukkan bahwa peran Guru BK sangat komprehensif dalam menangani masalah cyberbullying dan isolasi sosial.

Kesimpulan/ الخلاصة

Cyberbullying yang dialami Aliny berdampak langsung terhadap kondisi psikologis dan sosialnya, antara lain rendah diri, kecemasan, ketakutan berinteraksi, dan penurunan motivasi belajar. Bentuk perundungan digital yang dilakukan melalui WhatsApp dan interaksi verbal menunjukkan rendahnya literasi digital siswa.

Guru BK berperan penting dalam asesmen dan penanganan kasus cyberbullying, melalui konseling individu, mediasi dengan pelaku, pembinaan kelas, hingga kolaborasi dengan orang tua. Intervensi tersebut memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai etika bermedia digital.

Strategi Guru BK dalam mengatasi isolasi sosial terbukti efektif, seperti bimbingan kelompok, penguatan motivasi belajar, pendekatan teman sebaya, dan monitoring berkala. Strategi ini membantu memperbaiki kondisi emosional, kemampuan sosial, serta kinerja akademik Aliny.

Dengan demikian, peran Guru BK bersifat mendasar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan bebas dari perundungan digital.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Adiyono, Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. 2022. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(3):649. doi:10.35931/am.v6i3.1050.
- Agustiningsih, A. .. 2015. *PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas*.
- Anisah, Ani Siti, Fiqra Muhamad Nazib, C. Mutiara, Sanita Putri, Sofi Sofiah Nurfadilah, and Rifki Nawawi. 2024. "Jurnal Pendidikan Agama Islam Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Dan Cara Mengatasi Perspektif Islam." 201–12.
- CLARISSA. 2021. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Indisipliner Siswa Kelas VIII Di SMPN 2 Pontianak." (c):4–6.
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal ISTIGHNA*

- 1(1):116–33. doi:10.33853/istighna.v1i1.20.
- Khairunnisa, Marizka, Sidiq Purwoko, Leny Latifah, and Diah Yunitawati. 2022. “Evaluasi Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di Magelang.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(5):5052–65. doi:10.31004/obsesi.v6i5.1885.
- Meleong Lexy, J. 2006. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: PT.” *Rosda Karya*.
- Paresma, Elvigro. 2014. *Secangkir Kopi Bully*. Elex Media Komputindo.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, Ika, Janner Simarmata, Junior Samuel Lakat, Diah Widiawati, Pramesti Wulandari Elisa Br Ginting, Ika Yuniwati, Prima Lestari Situmorang, Nina Mistriani, Wahyu Ningsih, Sandra Kainde, and Windy Dian Sar. 2016. *Pendidikan Di Era Digital Tantangan Bagi Generasi Z*.
- Putri, Syifarani, and Shanty Komalasari. 2025. “Analisis Faktor Trauma Dari Pengalaman Toxic Friendship Pada Generasi Z.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12(01):38–48.
- Robiatul Adawiyah, Dwi Putri, and Muhammad Munir. 2021. “Respon Remaja Tentang Kasus Cyberbullying Sulli Dan Goo Hara.” *Jurnal Komunikasi* 15(2):125–36. doi:10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art4.
- Safaria, Triantoro, Nofrans Eka Saputra, and Diana Putri Arini. 2022. *Nomophobia*. UAD PRESS.
- Sugiarto, Joko. 2025. “Sekolah Tanpa Perundungan.”
- Susilawati. 2022. “Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pada.” *Journal of Education* 2(2):300–311.
- Waang, Y. E., J. P. Konay, F. Pairikas, and ... 2025. “Korban Ke Penyitas: Upaya Sekolah Mengatasi Bullying Fisik Melalui Pendekatan Empatik.” ... *Ilmu Psikologi Dan ...* 02(02):35–44.
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1075%0Ahttps://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/download/1075/966>.
- Yuniarti, Dina. 2024. “Analisis Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Bullying Di Smpn 5 Rejang Lebong Skripsi.”
- Zahra, Alya Shafa, and Teguh Tjatur Pramono. 2024. *Bullying Anak Dalam Pusaran Berita Media Digital*. Penerbit Adab.